

MEMBELAJARKAN PESERTA DIDIK BELAJAR BAGAIMANA BELAJAR

**Diajukan untuk mengisi acara seminar nasional
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Januari 2014**

**Oleh
Dr. Muji**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
JANUARI 2014**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
Jl. Kalimantan 37 Kampus Tegalboto Kotak Pos 162 Telp./ Fax (0331) 3345988 Jember 6812

Sertifikat

Nomor: 6614/UN25.1.5/PS/2013

Diberikan kepada:

Dr. Muji, M.Pd.

Sebagai

Pemakalah Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya
Kegiatan BOPTN 2013

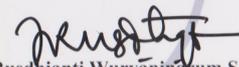
yang diselenggarakan di Aula Rektorat Lantai 3 Universitas Jember
pada tanggal 03 November 2013

Jember, 3 November 2013

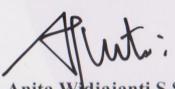
Mengetahui,
Dekan FKIP
Universitas Jember


Prof. Dr. Sunardi, M.Pd.
NIP. 195405011983031005

Ketua Program Studi
PBSI FKIP Universitas Jember


Rusdhianti Wuryaningrum S.Pd., M.Pd.
NIP. 19780506 2003122001

Ketua Pelaksana


Anita Widjajanti S.S., M.Hum.
NIP. 197404022005012002

MEMBELAJARKAN PESERTA DIDIK BELAJAR BAGAIMANA BELAJAR

(Muji pengajar Bahasa dan Sastra Indonesia PSBSI FKIP Universitas Jember)

ABSTRAK

Kata Kunci: belajar, bagaimana belajar, hasil belajar

Praktiknya tidak mudah membelajarkan perilaku kepada peserta didik, belajar bagaimana belajar. Faktanya, banyak peserta didik setelah pembelajaran berakhir, pendidik menguji kognisi, keterampilan, dan apresiasi terhadap materi pelajaran yang baru dipelajari gagal menyelesaikannya dengan sempurna. Mengapakah hal yang demikian terjadi? Faktor apakah penyebabnya? Upaya apakah yang perlu dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini?

Permasalahan yang dikemukakan ini perlu mendapat perhatian serius dari pihak-pihak tertentu yang terkait. Pihak-pihak tertentu yang terkait ini sebut saja keluarga, sekolah (jenjang TK sampai PT), dan dinas pendidikan tingkat daerah dan pusat. Pihak-pihak ini perlu membentuk kerjasama yang sinergis realistis, tidak hanya sebatas lisan dan berwujud aturan yang jelas, tegas, dan sistematis. Tujuannya agar hasil belajar peserta didik dapat terwujud nyata benar dan diperlukan oleh pengguna lulusan sesuai kebutuhan. Dengan demikian, lembaga pendidikan didirikan tidak disikapi oleh kalangan masyarakat mencetak pengangguran atau sampah masyarakat.

1. Pengantar

Pendidik (guru/instruktur/dosen) harus memiliki kemampuan yang baik dalam menyampaikan materi yang diajarkannya, bila tidak maka yang terjadi adalah peserta didik akan kurang paham, tidak menyukai mata pelajaran/mata kuliah yang dibina, bahkan pendidik sendiri sebagai pengajar tidak disukai oleh peserta didik. Tidak pelit nilai mungkin hal yang bijak sebagai seorang pengajar dan tentunya pendidik akan menjadi pengajar favorit di kelas. Tetapi, hal ini tidak mendidik dan merugikan peserta didik yang dididik.

Uraian di atas membangkitkan pikiran para pendidik untuk bertindak menciptakan perilaku peserta didik agar dirinya mampu belajar bagaimana belajar. Pembentukan perilaku ini bermanfaat untuk mencegah terjadinya kegagalan belajar dan dampak yang diakibatkan karena ketidakberhasilan belajar peserta didik. Harapannya dengan terbentuknya perilaku peserta didik mampu belajar bagaimana belajar dapat membuahkan hasil diri peserta didik dapat hidup mandiri dan dapat hidup bersaing menghadapi berbagai tantangan hidup yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu.

Meskipun gagasan pemikiran penulis pada paparan di atas dinilai sebagai mimpi, penulis berharap agar mimpi ini menjadi kenyataan yang benar-benar terjadi. Barangkali tanpa ada mimpi ini tindakan untuk berubah nasib tidak akan terwujud dalam diri seseorang.

2. Kegagalan Belajar

Pendidik ketika di dalam kelas diibaratkan sebagai seorang pedagang yang sedang menjual barang dagangannya. Calon pembelinya adalah peserta didik. Barang dagangannya adalah ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Layaknya seorang pedagang yang akan melakukan promosi, apa saja dilakukannya dengan penuh perhitungan untuk membuat dagangannya laku terjual, pendidik juga demikian. Mereka akan melakukan apa saja untuk membuat peserta didik tertarik pada materi yang diajarkan.

Tanda bahwa barang dagangan pendidik laku keras dapat dilihat dari hasil review akhir yang biasanya diletakkan di akhir mata pelajaran. Pada proses review ini pendidik menanyakan kembali materi yang telah disampaikan dan memastikan bahwa semua materi telah disampaikan dan dipahami peserta didik. Pada waktu proses review ini seluruh peserta didik dapat menjawab pertanyaan dengan sempurna atautah tidak, karena secara tidak langsung hal itu dapat dijadikan indikasi bahwa pendidik telah sukses berdagang atau belum sukses. Wujud barang dagangan yang dimaksud di sini adalah ilmunya. Indikasi keberhasilan yang digunakan untuk tolok ukur, jika ada beberapa atau hampir seluruh peserta didik ada yang belum paham materi yang disampaikan, secara tidak langsung telah menunjukkan bahwa pendidik belum berhasil berdagangnya 'peserta didik belum dapat menyerapkan materi pelajaran dengan sempurna'.

3. Faktor Penyebab Kegagalan Belajar

Apakah yang harus dilakukan pendidik jika peserta didik mengalami gagal belajar? Tindakan salah satu yang dapat dilakukan adalah mengevaluasi kembali pengajarnya. Ketika mengevaluasi ini menanyakan pada dirinya sendiri. Pertanyaan yang diajukan saat proses intorpeksi diri ini dapat meliputi lima hal, yaitu: (i) apakah peserta didik mempunyai cukup uang untuk membeli buku atau tidak?, (ii) apakah harga buku terlalu mahal atau tidak, (iii) apakah buku yang digunakan untuk belajar sudah dikemas menurut kurikulum yang sedang berlaku atau belum, (iv) apakah isi buku yang dibutuhkan terkait erat dengan kebutuhan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari?, dan (v) apakah buku yang kini tersedia di perpustakaan sekolah layak digunakan untuk sumber belajar atautah tidak?.

Pertanyaan *pertama* tentang peserta didik mempunyai cukup uang atau tidak yang disebutkan di atas, pertanyaan ini dimaksudkan untuk mengenal seberapa banyak modal pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh peserta didik. Pengenalan tentang hal ini sangat diperlukan oleh pendidik. Tujuannya, supaya pendidik dapat memprediksi ilmu yang akan dipelajari peserta didik dapat diserap dengan segera atau tidak, dan tepat sasaran

atau tidak. Dengan kata lain, barangnya cepat atau tidak terjual, dapat diperhitungkan pada harga yang ditetapkan/dipatok dapat diajangkau oleh pembeli atukah tidak.

Pertanyaan *kedua* tentang harga buku terlalu mahal atau tidak adalah materi yang diajarkan apakah terlalu rumit/ terlalu tinggi atukah tidak. Pertanyaan ini dimaksudkan untuk mengukur dan mengenal kepastian apakah peserta didik mampu menangkap isi materi pelajaran atukah tidak. Masalah yang dijumpai, tentang kesulitan yang berhubungan dengan daya tangkap peserta didik terhadap mata pelajaran ini terjadi di sekolah-sekolah yang berada di daerah dan sekolah swasta dengan fasilitas yang minim (hasil wawancara penulis dengan peserta PLPG tahap ke-3, shift ke-5).

Banyak pendidik terlalu berharap tinggi bahwa peserta didik mereka mampu menyerap semua materi pelajaran. Padahal, input sekolah tersebut kurang/tidak bagus. Artinya, peserta didik yang masuk ke sekolah mereka kemampuan belajarnya jauh di bawah standar. Jika pendidik menjumpai masalah seperti ini, maka yang dapat mereka lakukan adalah menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Penyesuaian diri ini banyak caranya. *Pertama*, pendidik menurunkan Standard Kompetensi (SK) yang hendak dicapai, sehingga peserta didik menjadi lebih mudah menangkap pelajaran, dikarenakan tingkat kesulitan materi menurun. Tetapi, cara ini tidak dianjurkan atau tidak mutlak harus digunakan oleh tiap sekolah. *Kedua*, dengan tetap menggunakan Standard Kompetensi normal, namun jumlah tatap muka ditambah. Penambahan jumlah tatap muka ini dilakukan untuk mengatasi peserta didik yang lambat belajar (*slow learner*). Bagi peserta didik yang seperti ini tindakan yang perlu dilakukan pendidik yaitu dengan mengulang lagi materi dalam bentuk *remedial teaching* atau dengan memperbanyak latihan. *Ketiga*, pendidik tetap mengajar seperti biasa, namun materi yang diajarkan harus disampaikan secara sederhana/sesimpel mungkin, sehingga peserta didik yang memiliki masalah belajar ini mampu mengingat materi dengan cepat. Cara yang ketiga inilah yang terberat dilakukan pendidik, karena mereka harus dapat merencanakan kegiatan pembelajaran seefektif mungkin. Pendidik diharuskan menjadi penggagas ide-ide dan pemecahannya, dimana ide-ide ini berhubungan dengan mata pelajaran dan pelajaran yang dipelajari diketahui terjadi di lingkungan peserta didik ini tinggal atau berada. Model pembelajaran untuk menciptakan suasana pembelajaran semacam ini, yang ditawarkan dapat digunakan oleh pendidik, dapat model pembelajaran PAIKEM (kegiatannya meliputi eksplorasi, elaborasi, konfirmasi/EEK) dan Saintifik (kegiatannya meliputi mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi, mengomunikasikan/5M).

Kemasan barang dagangan yang dimaksud pada pertanyaan *ketiga* adalah kemasan materi yang disampaikan pendidik apakah telah menyesuaikan dengan kurikulum yang

sedang berlaku. Dapat diartikan, apakah metode mengajar (teknik/cara/strategi) yang pendidik pilih untuk menyampaikan materi dapat membuat peserta didik antusias untuk mendengarkan, memperhatikan, dan tertarik terhadap pelajaran yang dipelajari.

Tindakan yang dapat dilakukan pendidik untuk mencapai ke arah ini dapat berupa, misalnya, pendidik bertanya kepada rencana kegiatan pembelajaran yang telah diprogram, seperti seberapa sering pendidik melemparkan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan berdiskusi, seberapa sering pendidik melontarkan joke-joke segar namun mendidik. Apabila diketahui pendidik kekurangannya terletak di sini, pendidik wajib memberikan catatan dan mencari solusi. Solusi yang ditemukan dapat saja berupa memilih metode belajar yang simpel untuk peserta didik, namun mudah diingat. Metode belajar ini apabila dipatenkan dan dijual, harganya akan menjadi tak ternilai.

Pertanyaan keempat adalah apakah isi buku yang dibutuhkan terkait erat dengan kebutuhan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari? Artinya, pendidik harus pandai memilih sumber belajar yang up to date. Tindakan ini dilakukan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang menyatakan materi pelajaran yang dipelajari di sekolah terjadi benar di lingkungan sekitar peserta didik dimana ia tinggal atau berada. Terealisasinya tujuan pembelajaran dapat dijadikan indikasi bahwa materi pelajaran yang dipelajari peserta didik bermanfaat baginya. Dengan demikian, peserta didik dapat menebak apa yang mereka kerjakan dan dapatkan di sekolah dapat menjadi bekal untuk mampu hidup mandiri di kelak kemudian hari setelah dirinya dinyatakan tamat atau lulus sekolah.

Pertanyaan terakhir, *kelima* adalah pendidik harus dapat mengecek apakah buku yang kini tersedia di perpustakaan sekolah layak digunakan untuk sumber belajar ataukah tidak? Apakah materi tersebut sesuai dengan kurikulum, apakah tidak ada kesalahan konsep ketika materi itu disampaikan, dan apakah mutu materi yang disampaikan selevel dengan mutu materi yang disampaikan di sekolah lain. Hal seperti ini tidak mungkin dapat dilakukan oleh pendidik yang hanya asal mengajar saja. Butuh kelegawaan untuk menyadari bahwa tugas pendidik bukan hanya sekedar beli buku sembarangan, asalkan lebel kulit sampul tertulis kurikulum baru (misalnya Kurikulum 2013), namun pendidik juga harus mempertanggungjawabkan bahwa isi buku yang telah dibelinya benar cocok kebutuhan dan up to date untuk dipelajari di saat kurikulum yang diberlakukan disosialisasikan di sekolah-sekolah.

4. Dampak Kegagalan Belajar

Ketika peserta didik melakukan kegiatan belajar, mereka tidak dapat menyerap apa yang dipelajarinya. Mereka senantiasa menemukan rintangan atau hambatan yang akan mempengaruhi prestasi yang dicapai peserta didik. Penyebab kesulitan belajar pada dasarnya ada dua macam, yaitu faktor intern (faktor yang berasal dari diri peserta didik) dan faktor ekstern (faktor yang berasal dari luar diri peserta didik). Faktor intern meliputi keadaan fisik, keadaan emosi, gangguan psikis, intelegensi bakat khusus dan perhatian. Faktor ekstern meliputi keadaan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Keberhasilan melaksanakan suatu tugas merupakan damba'an setiap orang. Berhasil berarti terwujudnya harapan. Hal ini juga menyangkut segi efisiensi, rasa percaya diri, ataupun prestise. Keberhasilan jika terjadi pada tugas atau aktivitas yang berskala besar, rasa dan semangat tinggi untuk berbuat yang lebih tentu akan terjadi pada diri peserta didik. Perlu disadari bahwa pada dasarnya setiap tugas atau aktivitas selalu berakhir pada dua kemungkinan : berhasil atau gagal.

Belajar merupakan tugas utama peserta didik, di samping tugas-tugas yang lain. Keberhasilan dalam belajar bukan hanya diharapkan oleh peserta didik yang bersangkutan, tetapi juga oleh orang tua, guru, dan masyarakat. Tentu saja yang diharapkan bukan hanya berhasil, tetapi berhasil secara optimal. Untuk itu diperlukan persyaratan yang memadai, yaitu persyaratan psikologis, biologis, material, dan lingkungan sosial yang kondusif.

Keberhasilan merupakan damba'an setiap orang, tetapi kegagalan yang terjadi pada diri setiap orang merupakan hambatan. Wujud ketidakberhasilan peserta didik dalam belajar, misalnya: memperoleh nilai jelek untuk sebagian atau seluruh mata pelajaran, tidak naik kelas, putus sekolah (dropout), dan tidak lulus ujian akhir. Kegagalan dalam belajar sebagaimana dicontohkan ini menunjukkan ada halangan yang berupa rugi waktu, tenaga, dan biaya. Yang penting diperhitungkan adanya kejadian ini adalah dampak kegagalan belajar pada rasa percaya diri. Kerugian tersebut bukan hanya dirasakan oleh yang bersangkutan, tetapi juga oleh keluarga dan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, mencegah atau setidaknya meminimalkan, dan juga memecahkan kesulitan belajar melalui diagnosis kesulitan belajar peserta didik merupakan kegiatan yang perlu dilaksanakan.

Pada kenyataannya banyak peserta didik yang menunjukkan tidak dapat mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan oleh para pendidiknya. Dalam proses belajar mengajar pendidik sering menghadapi masalah adanya peserta didik yang tidak dapat mengikuti pelajaran dengan lancar, ada peserta didik yang memperoleh prestasi belajar yang rendah, meskipun telah diusahakan untuk belajar dengan sebaik-baiknya, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, pendidik sering menghadapi dan menemukan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar. Manusia selalu dan senantiasa belajar kapanpun dan dimanapun dia berada. Oleh karena itu, perlu diketahui tentang faktor-faktor yang mendukung proses belajar dan kegagalan belajar (Purwanto, 1985:79). Dikutip dari web alamat

Berbagai macam faktor penunjang kegagalan belajar pada diri peserta didik, diantaranya adalah:

1. Bertambahnya usia

Seiring dengan bertambahnya usia, peserta didik mempunyai pola pikir yang berkembang, pola pikir yang labil dan stabil, beruntung bagi mereka yang mempunyai pola pikir stabil, mereka dapat mengontrol keadaan mereka, tetapi bagi mereka yang mempunyai pola pikir labil, mereka tidak dapat mengontrol pola pikir mereka yang masih berkembang, sehingga mereka tidak dapat membekadakan antara yang salah dengan yang benar.

2. Tumbuhnya rasa suka dan cinta

Seiring dengan bertambahnya usia, timbul secara perlahan rasa suka dan tertarik kepada lawan jenis, diawali dengan rasa ingin melihatnya, mendekatinya, dan lama-lama ingin bersama dengannya. Apabila rasa ini berkembang tanpa bimbingan yang jelas dari orang tua, maka mereka dapat terganggu ketika sedang mengikuti pelajaran, sebab mereka selalu teringat kepada lawan jenisnya itu, pikiran itu mengganggu konsentrasi belajarnya, mereka tidak fokus akan pelajaran yang disampaikan oleh guru mereka, karena pikiran mereka telah terbagi antara pelajaran dengan perhatian terhadap lawan jenisnya.

3. Coba-coba

Faktor ini yang perlu diwaspadai dan mendapat perhatian lebih dari orang tua, karena faktor ini dapat bersifat positif ataupun negatif. Positifnya adalah apabila mereka mencoba sesuatu hal yang baru dengan cara yang baik, misalnya mencoba belajar bermain musik secara otodidak, belajar bersama teman-teman secara berkelompok, dan masih banyak yang lainnya. Tetapi, negatifnya adalah apabila mereka mencoba melakukan hal baru tanpa didampingi dengan ilmu yang pasti, misalnya mengikuti teman-teman yang bolos sekolah dengan alasan ingin dianggap gaul, berkelahi karena ingin dianggap hebat dan kuat, dan masih banyak lainnya.

4. Lingkungan

Faktor lingkungan sangat berpengaruh kepada sukses atau tidaknya peserta dalam belajar. Lingkungan keluarga adalah lingkungan terdekat mereka, apabila mereka mempunyai motivasi belajar yang tinggi, tetapi keluarga tidak mendukungnya, maka efeknya adalah menjadi berkurangnya semangat belajar, dapat saja mengakibatkan malas untuk belajar kembali. Apabila peserta didik telah mendapat motivasi dari keluarga untuk belajar, tetapi lingkungan sekitar tidak mendukung, maka kegiatan belajar mereka akan terhambat, misalnya mereka yang telah diajarkan tata krama oleh keluarga, tetapi di lingkungan sekitarnya tidak mendukung tata karma yang telah diterapkan oleh keluarga, seperti berbicara kasar, tidak menghargai sesama tetangga, selalu mengajak bermain saat mereka akan memulai belajar,

sehingga konsentrasi mereka terganggu saat terjun ke lingkungan sekitarnya. Lingkungan sekolah adalah lingkungan yang di dalamnya berisi beragam karakter setiap orang yang berkumpul menjadi satu. Ada karakter yang mendukung dalam proses belajar mengajar, bahkan ada juga yang sengaja menghambat proses belajar mengajar, misalnya guru menyuruh para siswa untuk belajar dan mengerjakan tugas selama guru itu rapat, tetapi siswa yang lain justru mengajak untuk jajan ke kantin, belanja ke supermarket, menjahili teman-teman yang lain, sehingga proses pembelajaran mereka terhambat.

5. Faktor diri pribadi

Sukses atau tidaknya peserta didik dalam belajar tergantung pada diri pribadi mereka, karena apabila lingkungan telah mendukung, keluarga, tetangga, teman bahkan pacar kalau ada, tetapi mereka itu sendiri bermalas-malasan dalam menuntut ilmu, maka masukan dari sudut manapun tidak akan berdampak besar terhadap sukses atau tidaknya studi mereka. Potensi pada diri pribadi adalah faktor yang penting dalam penentuan sukses atau tidaknya peserta didik meraih prestasi belajar. Sebagai peserta didik yang nantinya akan menjadi orang tua, harus dapat memanfaatkan potensi, dukungan, dan lingkungan yang ada, agar dapat meraih prestasi yang setinggi-tingginya dan memuaskan, sehingga tidak akan menyesal nantinya. (<http://fififakholiq.wordpress.com/2010/06/25/faktor-faktor-penunjang-kegagalan-dalam-belajar/> diakses sabtu, 30 nopember 2013).

Sebenarnya diketahui banyak penyebab kegagalan belajar, menurut penulis kegagalan belajar dapat disebabkan oleh (i) tidak menyukai pelajaran tertentu yang dinilai sulit, (ii) merasa dirinya serba bisa, (iii) tidak menyukai pendidik pada mata pelajaran tertentu, (iv) sikap pendidik yang merasa dirinya paling benar, (v) pendidik tidak menghargai jerih payah peserta didik, (vi) pendidik yang suka bersikap kasar kepada peserta didik, dan (v) keberhasilan nyontek saat ujian berlangsung sebagai harapan besar. Beberapa tindakan ini dijumpai penulis selama peserta didik belajar di sekolah/kuliah.

5. Mengatasi Kegagalan Belajar

Ada tiga bekal yang perlu dimiliki pendidik untuk dapat menjadi seorang pendidik yang baik. Tiga hal ini penting dimiliki pendidik, karena bekal ini akan menjadi seorang pendidik mampu mengantarkan dirinya mendapatkan kesuksesan dalam proses pengajarannya. Tiga bekal yang dimaksudkan, yaitu: (1) kompetensi yang cukup (2) kreatifitas yang memadai sehingga gaya mengajarnya bervariasi, dan (3) memiliki sifat ikhlas dan mau mendoakan kesuksesan pada peserta didik (<http://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/persembahan-buat-guru/bekal-yang-harus-dimiliki-seseorang-untuk-menjadi-guru-yang-baik-2/> diakses Kamis, 28 nop 2013).

Seorang pendidik tidak harus seseorang yang cerdas, brilliant, dan mampu menguasai seluk - beluk keilmuannya sampai detail. Misalnya, untuk menjadi guru Bahasa Indonesia

seseorang tidak harus mengetahui segala kosakata yang ada di Kamus Besar Bahasa Indonesia. Demikian juga guru Matematika. Mereka tidak harus hafal semua rumus-rumus matematika. Idealnya, menjadi pendidik harus handal atas kemampuan, keterampilan, dan apresiasi mata pelajaran yang mereka tekuni. Namun secara umum, menjadi pendidik tidaklah butuh hal yang terlalu menakutkan seperti yang telah disebutkan. Syarat tersebut cukuplah mudah. Mereka harus memiliki kompetensi yang cukup yang berhubungan dengan keilmuannya dan yang berhubungan dengan dunia pendidikan. Andaikata seseorang telah paham inti dari keilmuannya dan mampu menerapkan inti keilmuan tersebut untuk memecahkan banyak sekali soal yang berhubungan dengan keilmuannya, inipun sudah cukup. Apalagi orang tersebut paham dasar-dasar pendidikan, yaitu tentang perangkat pengajaran seperti kurikulum, silabus, dan rencana pengajaran, ataupun tentang metode pembelajaran seperti CTL, Cooperative Learning hingga Quantum, maka semua itu sangat menunjang.

Seorang pendidik juga harus memiliki jiwa kreatifitas yang tinggi, karena jiwa kreatifitas disini akan mendorong dia untuk menemukan berbagai model pembelajaran baru yang cocok diterapkan di kelasnya. Dari jiwa ini ia akan mampu menemukan berbagai macam problem solving yang berhubungan dengan permasalahan peserta didik ketika berada di kelas, di sekolah, maupun di luar sekolah. Kreatifitas ini akan membuat pendidik mampu menemukan cara mengajar yang baik, cara membuka kelas yang elegan, cara membuat dan melakukan assesmen yang praktis, cara memberikan tugas yang menarik namun tidak memberatkan, cara memimpin diskusi di kelas dan membuat peserta didik aktif menyampaikan ide mereka, cara memberikan *reinforcemen* pada peserta didik, cara memberikan hukuman yang bijak dan banyak lagi lainnya. Kreatifitas yang dimiliki seorang pendidik akan membuat dirinya menjadi terlihat beda diantara pendidik yang lain, dan inilah yang akan membuat peserta didik selalu rindu untuk berjumpa dengan mata pelajarannya

Terakhir dari bekal yang harus dimiliki pendidik adalah sifat ikhlas. Sifat ikhlas yang kini jarang dimiliki pendidik dewasa ini. Ketika paham kapitalisme laku keras, maka dunia pendidikan terkena imbasnya. Demikian juga pendidik. Banyak sekali jiwa pendidik mulai terpengaruh paham ini sehingga niat mereka mengajar menjadi tidak tulus. Banyak diantara mereka merasa apa yang mereka sampaikan tidaklah setimpal dengan gaji yang mereka terima, sehingga akibatnya ketika mereka berada di kelas mereka tidak berbuat sesuatu yang setulus hati. Misalnya, mereka menyampaikan materi, tetapi tidak dengan sepenuhnya. Tujuannya adalah agar sebagian dari materi ini dapat mereka sampaikan di les. Dengan memberikan les, mereka dapat tambahan penghasilan. Perubahan paradigma ini jelas

meresahkan. Adanya perubahan ini, kualitas pembelajaran menjadi berkurang. Semangat dan motivasi kelas juga melemah. Ini semua terjadi, karena pendidik melupakan aspek yang penting dalam hidup mereka yaitu aspek ikhlas. Andaikata pendidik ikhlas mengajar, maka keikhlasan ini akan memberikan semangat yang tanpa batas pada pendidik untuk berusaha keras membuat peserta didik mereka paham akan materi yang disampaikan. Semangat keikhlasan ini akan mampu meluluhkan hati dan jiwa keras peserta didik mereka. Apalagi jika ditambah dengan kemauan pendidik untuk mendoakan peserta didik mereka untuk sukses, maka aspek spiritual ini menjadi penyempurna kelebihan pendidik. Pendidik akan terlihat bercahaya dan berwibawa.

6. Hasil Belajar Berkualitas

Secara yuridis formal, kebijakan keberhasilan program pendidikan telah ditetapkan dalam UU Guru dan Dosen Pasal 10. UU Guru dan Dosen Pasal 10 menetapkan kebijakan bahwa kegiatan belajar mengajar akan berkualitas apabila didukung oleh pendidik yang memiliki kompetensi professional, pedagogik, kepribadian, dan sosial yang memadai. Selain itu, keberhasilan program pendidikan juga sangat ditentukan oleh ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang berkualitas. Dikatakan demikian, karena hal itu dapat membuat aktivitas dan kreativitas pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar berjalan sesuai kebutuhan yang diprogram pada tujuan pembelajaran.

Kualitas pembelajaran juga dapat maksimal jika didukung oleh pendidik dan peserta didik yang berkualitas. Pendidik yang berkualitas memungkinkan memiliki kinerja yang baik. Peserta didik yang berkualitas (cerdas, memiliki motivasi belajar yang tinggi dan sikap positif dalam belajar, memungkinkan ia memiliki perilaku yang positif dalam kegiatan belajar).

Interaksi belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik yang positif akan mewujudkan budaya kelas yang positif dan impresif atau iklim kelas (*classroom climate*) yang mendukung untuk proses belajar peserta didik. Dengan demikian, seluruh pendukung kegiatan belajar mengajar harus tersedia sebagaimana dikatakan Cox (2006: 8) bahwa: "*the quality of an instructional program is comparised of three elements, materials (andequipment), activities, and people*". Secara garis besar, terdapat dua variabel yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik, yakni (i) ketersediaan dan dukungan *input* dan (ii) kualitas *proses* pembelajaran. *Input* terdiri dari peserta didik, pendidik, dan sarana prasarana pembelajaran yang ada. *Kualitas pembelajaran* merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa tinggi kualitas interaksi pendidik dengan peserta didik dalam proses

pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan tertentu. Kegiatan belajar mengajar tersebut dilaksanakan dalam suasana tertentu dengan dukungan sarana dan prasarana pembelajaran tertentu pula. Oleh karena itu, keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada pendidik, peserta didik, sarana pembelajaran, lingkungan kelas, dan budaya kelas.

Semua indikator tersebut di atas harus saling mendukung dalam sebuah sistem kegiatan pembelajaran yang berkualitas. Untuk mengetahui tingkat kualitas pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, maka perlu diketahui dan dirumuskan indikator-indikator

kualitas pembelajaran. Morrison, Mokashi & Cotter (2006: 4-21) dalam risetnya telah merumuskan 10 indikator kualitas pembelajaran. Kesepuluh indikator kualitas pembelajaran meliputi: 1) *Rich and stimulating physical environment*, 2) *Classroom climate conducive to learning*, 3) *Clear and high expectation for all student*, 4) *Coherent, focused instruction*, 5) *Thoughtful discourse*, 6) *Authentic learning*, 7) *Regular diagnostic assessment for learning*, 8) *Reading and writing as essential activities*, 9) *Mathematical reasoning*; 10) *Effective use of technology* (dalam makalah seminar S. Eko Widyoko, 2007).

Berdasarkan pemahaman penulis, kualitas pembelajaran berdasarkan pendapat di atas dikatakan baik, apabila 1) lingkungan fisik mampu menumbuhkan semangat peserta didik untuk belajar, 2) iklim kelas kondusif untuk belajar, 3) pendidik menyampaikan pelajaran dengan jelas dan semua peserta didik mempunyai keinginan untuk berhasil, 4) pendidik menyampaikan pelajaran secara sistematis dan terfokus, 5) pendidik menyajikan materi dengan bijaksana, 6) pembelajaran bersifat riil (autentik dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat dan peserta didik), 7) ada penilaian diagnostik yang dilakukan secara periodik, 8) membaca dan menulis sebagai kegiatan yang esensial dalam pembelajaran, 9) menggunakan pertimbangan yang rasional dalam memecahkan masalah, dan 10) menggunakan teknologi pembelajaran, baik untuk mengajar maupun kegiatan belajar peserta didik.

Temuan hasil riset Morrison, Mokashi & Cotter (2006: 4-21) patut diperhitungkan, meskipun fakta di lapangan menimbulkan banyak pertanyaan yang dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu yang terkait dengan bidangnya. Sehubungan itu, jika sekolah bertujuan meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas tidak ada salahnya apabila lembaga terkait terus dan selalu introspeksi terhadap berbagai kebutuhan sekolah dan segera mungkin mengatasi kendala yang dihadapi dengan penuh perhatian disertai perilaku yang jujur, disiplin, dan penuh tanggung jawab. Dikatakan demikian, karena (i) diketahui penyelenggara penjamin mutu pendidikan yang ditugasi ada yang berperilaku tidak jujur, disiplin, dan penuh tanggung jawab, dan (ii) mutu pendidikan yang berkualitas akan membawa dampak positif terhadap diri peserta didik khususnya, pengguna lulusan pada umumnya, dan tidak

menumpuk sampah yang merugikan bagi semua kalangan, baik keluarga, masyarakat, dan negara.

Daftar Pustaka

Eko Widyoko. 2007. *Pengalaman peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan budaya sekolah di SMAN 1 Kasihan Bantul*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pengembangan Budaya Sekolah, tanggal 23 November 2007 di Universitas Negeri Yogyakarta.

<http://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/persembahan-buat-guru/bekal-yang-harus-dimiliki-seseorang-untuk-menjadi-guru-yang-baik-2/> diakses Kamis, 28 November 2013

<http://www.scribd.com/doc/117657382/MAKALAH-KEGAGALAN-DALAM-BELAJAR/> diakses Sabtu, 30 November 2013

<http://fififakholiq.wordpress.com/2010/06/25/faktor-faktor-penunjang-kegagalan-dalam-belajar/> diakses Sabtu, 30 November 2013

Morrison, D.M. & Mokashi K. & Cotter, K. (2006). *Instructional quality indicators: Research foundations*. Florentino St: Rex Printing Company, Inc.